

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada umumnya setiap manusia hidup dalam suatu ikatan sosial dengan masyarakat lainnya. Untuk melaksanakan kepentingan sosial tersebut, setiap anggota masyarakat sangat membutuhkan dan memerlukan pemakaian suatu bahasa. Tanpa bahasa masyarakat tidak dapat berfikir dan bekerja untuk kepentingan hidupnya. Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang *arbitrer* yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri. Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi antar manusia. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa bahasa itu tidak pernah lepas dari manusia. Kegiatan manusia yang tidak disertai bahasa akan rumit menentukan palrole bahasa atau bukan. Terkait hakikat bahasa ada delapan prinsip dasar bahasa yaitu: bahasa adalah suatu sistem, bahasa adalah vokal (bunyi ujaran), bahasa tersusun dari lambang-lambang mana suka (*arbitrary symbols*), setiap bahasa bersifat unik dan bersifat khas, bahasa dibangun dari kebiasaan-kebiasaan, bahasa adalah alat komunikasi, bahasa berhubungan erat dengan budaya tempatnya berada, dan bahasa itu berubah-ubah.

Bahasa merupakan produk budaya dan sekaligus wadah penyampai kebudayaan dari masyarakat bahasa yang bersangkutan. Bahasa harus menjadi alat pengembangan kebudayaan bangsa Indonesia. Bahasa dan budaya memang tidak dapat terpisahkan karena memang mempunyai hubungan yang sangat berkaitan erat. Bahasa dalam kajian kebudayaan disebut sebagai alat atau perwujudan budaya yang digunakan manusia untuk saling berkomunikasi atau berhubungan. Bentuk paling nyata dalam komunikasi adalah Bahasa.

Pemakaian Bahasa daerah di Indonesia bagian dari kebudayaan Indonesia. Bahasa daerah merupakan bahasa yang tumbuh dan berkembang di setiap daerah di Indonesia. Bahasa daerah sering disebut dengan bahasa Ibu. Bahasa ini diperoleh dari sejak manusia dilahirkan dan menguasai bahasa

pertama dimana tempat manusia itu lahir. Sebagai warga negara Indonesia bahasa daerah yang berkembang di wilayah tertentu harus tetap di lestarikan dan di jaga, dengan demikian bahasa daerah akan selalu berkembang seiring dengan perkembangan bahasa Indonesia karena bahasa daerah merupakan aset nasional dalam rangka menambah perbendaharaan kata bahasa Indonesia. Bahasa daerah yang diperoleh mempunyai dialek dan ciri khas masing-masing yang dapat membedakan terhadap daerah lain atau masyarakat dari daerah lainnya khususnya di Kalimantan Barat.

Kalimantan Barat merupakan sebuah provinsi yang ada di Indonesia terdiri dari berbagai macam suku dan budaya. Tentunya dari setiap suku memiliki gaya bicara dan dialek yang berbeda-beda sesuai dengan lingkungan tempat tinggal mereka. Dialek didefinisikan sebagai suatu variasi bahasa yang berbeda-beda menurut pemakai misalnya bahasa dari suatu daerah tertentu dan kelompok sosial tertentu. Selain itu, dialek didefinisikan sebagai suatu variasi bahasa dalam suatu komunitas bahasa yang mengacu pada karakteristik variasi berdasarkan asal geografis dan asal sosial penutur. Di sisi lain, dialek merupakan variasi bahasa berdasarkan faktor geografis penutur. Dapat di simpulkan bahwa dialek adalah suatu variasi bahasa yang ada dalam masyarakat berdasarkan karakteristik geografis penutur. letak geografis si penutur berada di wilayah Kalimantan Barat Penutur yang dimaksud ialah penutur dari Informan Ketapang dan Sambas yang berada di wilayah Kalimantan barat khususnya di Kota Pontianak

Salah satu dialek yang ada di wilayah Kalimantan Barat adalah Bahasa Melayu Dialek Pontianak. Menurut Novianti (2011:70), “Bahasa Melayu Dialek Pontianak merupakan satu di antara bahasa yang terdapat di Provinsi Kalimantan Barat”. Bahasa ini dituturkan oleh orang melayu yang ada di Kota Pontianak. Untuk mengetahui jumlah pasti penutur bahasa ini memang sulit didapat, karena tidak ada data pasti mengenai jumlah penutur Bahasa Melayu Dialek Pontianak. Menurut Hariadi (2016:833), “Dalam banyak kosakata, bahasa Melayu Pontianak hampir sama dengan bahasa Indonesia” Hal ini tidak terlalu mengherankan, karena bahasa Indonesia memang berakar dari bahasa

Melayu. Penggunaan Bahasa Melayu di Kota Pontianak dalam menyadarkan masyarakat ialah dengan memamerkan kepentingan dalam menjaga bahasa Melayu.

Dialek lainnya yang berkembang di Kalimantan Barat adalah Melayu Ketapang. Kabupaten Ketapang adalah satu di antara daerah yang memiliki bahasa sendiri yang mempunyai ciri-ciri tertentu, walaupun bahasa Indonesia mempunyai kedudukan yang sangat penting. Akan tetapi, kedudukan dan fungsi bahasa daerah juga memiliki peranan penting dalam kaitannya dengan pertumbuhan dan perkembangan bahasa daerah sehingga bahasa daerah perlu dipelihara keberadaannya di tengah masyarakat yang hidup di era globalisasi yang serba modern seperti sekarang ini. Bahasa Melayu Dialek Ketapang berfungsi sebagai alat komunikasi di keluarga, antara anggota masyarakat serta digunakan dalam upacara-upacara adat. Dengan demikian Bahasa Melayu Dialek Ketapang harus tetap dipelihara dan dikembangkan agar bahasa tersebut tidak mengalami kepunahan. Masyarakat Ketapang menggunakan bahasa daerahnya dalam berkomunikasi sehari-hari. Penggunaan bahasa daerah itu sendiri tentu menimbulkan rasa kekeluargaan di antara masyarakat Ketapang karena maksud dan tujuan yang ingin dicapai oleh penutur lebih cepat tersampaikan.

Selanjutnya dialek lainnya yang berkembang di Kalimantan Barat adalah Bahasa Melayu dialek Sambas. Menurut Mustansyir (2015:8), "Bahasa Melayu Dialek Sambas merupakan sub-etnis melayu yang memiliki kekhasan dari segi bahasa, adat-istiadat, seni dan lain sebagainya". Bahasa Melayu Dialek Sambas, sebagai bagian dari bahasa/dialek daerah yang ada di Indonesia, dialek daerah ini masih dipelihara dengan baik oleh masyarakat penuturnya. Masyarakat penutur Bahasa Melayu Dialek Sambas hidup dan berkembang di wilayah Kabupaten Sambas dan sekitarnya, Provinsi Kalimantan Barat. Bahasa Melayu dialek Sambas dipergunakan sebagai bahasa pergaulan dan bahasa kebudayaan. Dengan demikian, Bahasa Melayu dialek Sambas selain sebagai sarana komunikasi antaranggota masyarakat, juga sebagai sarana memelihara kebudayaan lainnya.

Berdasarkan dari Pra Observasi yang dilakukan, alasan peneliti memilih bahasa Ketapang dan Sambas dalam Penyesuaian Bahasa Melayu Dialek Pontianak karena yang *pertama* peneliti merupakan penutur asli bahasa Melayu Ketapang, bahasa Melayu Ketapang merupakan bahasa yang sering di gunakan untuk berkomunikasi sehari-hari. *Kedua* bahasa Melayu Ketapang mempunyai keunikan dalam pengucapan, karena huruf 'r' dalam dialek ini diucapkan seperti R yang bergetar. Kemudian terdapat tambahan partikel 'bah' sebagai penegasan kata yang diucapkan sebelumnya, kemudian kata 'am' merupakan partikel penegasan setelah pengucapan dan huruf 'e' yang diucapkan dengan nada menurun *Ketiga* masyarakat Ketapang tidak mengenal tingkatan berbahasa seperti halus, sebaya atau kasar. Kasar dan halusnya seseorang yang berbicara tergantung pada penekanan nada dan intonasi. Sedangkan bahasa Melayu Sambas juga memiliki keunikan dalam bidang pelafalan, Bahasa Melayu Sambas adalah sebuah dialek bahasa Melayu yang dituturkan di Kabupaten Sambas, Kota Singkawang, Kabupaten Bengkayang dan sekitarnya. Penggunaan bahasa Melayu Sambas tidak dapat dipisahkan karena sudah menjadi bagian masyarakat Melayu Sambas pada saat perbincangan sehari-hari maupun dalam prosesi tradisi tertentu. Hasil dari Pra Observasi yang dilakukan, jika dihadapkan dengan situasi tertentu hal ini juga dapat menimbulkan permasalahan, peneliti melihat permasalahan yang dirasakan setiap masing-masing informan yang berasal dari Ketapang dan Sambas terdapat adanya indikasi terkait dalam melakukan komunikasi dengan masyarakat Melayu Pontianak, masalah yang dirasakan yaitu terkait sulitnya menyesuaikan bahasa Melayu dialek Pontianak, karena sudah terbiasa dengan bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, ternyata mahasiswa asal Ketapang dan Sambas merasakan perbedaan bahasa nya dengan bahasa Melayu dialek Pontianak. Mereka berusaha melakukan komunikasi yang seimbang pada lawan bicara dengan menyesuaikan logat, dialek, dan nada bicara sipenutur bahasa Melayu Pontianak. Pada hasil Pra Observasi yang dilakukan, peneliti tertarik untuk meneliti bahasa Melayu Ketapang dan Sambas untuk melihat proses

penyesuaian bahasa Melayu dialek Pontianak, dan melihat perbedaan antara bahasa Melayu Dialek Pontianak, Ketapang dan Sambas.

Pada penjelasan diatas, peneliti memilih penelitian di Kota Pontianak yang akan menjadi latar penelitian ini berdasarkan pada letak geografis. Kota Pontianak merupakan Ibukota Provinsi Kalimantan Barat, dimana luas keseluruhan wilayahnya mencapai 107.82Km^2 secara administrasi Kota Pontianak dibagi menjadi 6 (enam) Kecamatan dan 29 (dua puluh sembilan) kelurahan diantaranya: Kecamatan Pontianak, Kecamatan Pontianak Kota, Kecamatan Pontianak Selatan, Kecamatan Pontianak Tenggara, Kecamatan Pontianak Timur, Kecamatan Pontianak Utara. Salah satu ciri khas dari pada Kota Pontianak adalah berada pada lintasan khatulistiwa dengan posisi pada koordinat $0002^{\circ}24'LU-005^{\circ}37'LS$ dan $10916^{\circ}25BT-10923^{\circ}04BT$, dengan batas barat kota berjarak sekitar 14,5 Km dari muara Sungai Kapuas Besar terletak muara Sungai Landak yang mengalir dari arah Timur. Peneliti dapat melakukan penelitian di Kota Pontianak tanpa menetapkan pada satu kecamatan, tetapi peneliti akan melakukan penelitian di mana peneliti ingin meneliti dengan menyesuaikan tempat informan yang akan dituju sesuai dengan letak tempat tinggal informan yang berada di Kota Pontianak dalam Penyesuaian Bahasa Melayu Dialek Pontianak Pada Mahasiswa Ketapang dan Sambas.

Penyesuaian bahasa berarti kemampuan seseorang dalam melakukan penyesuaian menggunakan proses verbal dan nonverbal ketika saling berinteraksi antara orang asing dan penduduk setempat dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat. Berinteraksi adalah usaha yang dilakukan makhluk hidup dengan makhluk hidup lain untuk melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan. Little John dan Foss (2017:46), Mengemukakan bahwa “Meneliti tentang kemampuan orang asing dalam menyesuaikan suasana melalui gaya bahasa ketika bersama atau di lingkungan orang asing, manusia akan melakukan penyesuaian bahasa, logat, nada berbicara maupun perubahan makna yang terjadi akibat dari perbedaan suku ketika melakukan interaksi baik secara sadar ataupun dalam keadaan mendesak”.

Berdasarkan penelitian di atas, implementasi penelitian ini berkaitan di bidang kebahasaan yaitu di dalam pengajaran dalam Kurikulum 2013. Khususnya pada Pelajaran Bahasa Daerah di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) Kelas VII semester Ganjil dengan Kompetensi Dasar: 1.1 Menghargai dan mensyukuri keberadaan bahasa daerah sebagai anugrah Tuhan Yang Maha Esa untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan berbahasa daerah, serta untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan Nasional. 1.2 Menghargai dan mensyukuri keberadaan bahasa daerah sebagai anugrah Tuhan Yang Maha Esa sebagai sarana memahami informasi lisan dan tulis. Dengan Indikator: 1.1.1 berdoa sebelum memulai dan sesudah kegiatan belajar bahasa daerah, 1.2.1 Menggunakan bahasa daerah sebagai sarana memahami informasi lisan. Selain itu penelitian ini juga berkaitan dengan cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang “bahasa” beberapa objek yang menjadi pembahasannya ialah fonetik dan fonologi (bunyi-bunyi bahasa) morfologi (bentuk kata).

Alasan peneliti mengambil penelitian bahasa Melayu Dialek Pontianak sebagai objek penelitian yang menggunakan dua pemakaian dialek yaitu dialek Ketapang dan dialek Sambas yaitu untuk melihat perbedaan antara ke tiga bahasa ini, dan cara penyesuaian Bahasa Melayu dialek Pontianak pada mahasiswa Ketapang dan Sambas. Masing-masing daerah juga memiliki logat dan dialek yang berbeda-beda. Peneliti tertarik untuk meneliti ketiga bahasa ini untuk mengetahui apa saja yang dilakukan dalam menyesuaikan bahasa Melayu Dialek Pontianak pada mahasiswa asal Ketapang dan Sambas. Tentunya pada setiap masing-masing mahasiswa mempunyai kendala dan hambatan yang berbeda-beda selama mereka merantau di Kota Pontianak, tentunya juga pada setiap mahasiswa memiliki cara pandang yang berbeda dalam berupaya menyesuaikan dialek mereka dengan dialek baru. Mereka akan menemukan kejanggalan yang terjadi pada diri mereka pada saat melakukan proses berkomunikasi.

Di dalam proses komunikasi biasanya terdapat hambatan. Hal ini menyebabkan proses penyampaian pesan tidak berjalan dengan baik dan efektif.

Sehingga pesan yang ingin disampaikan komunikator tidak diterima dengan baik oleh komunikan. Hambatan yang ada dalam proses komunikasi biasanya menimbulkan salah pengertian antara komunikator dengan komunikannya atau biasa disebut *miscommunication*. Hambatan-hambatan tersebut meliputi hambatan sosiologis yang mempunyai arti hambatan yang terjadi menyangkut status sosial atau hubungan seseorang, hambatan *antropologis* yang mempunyai arti hambatan yang terjadi karena budaya yang dibawa seseorang saat berkomunikasi dengan orang lain berbeda dengan budaya yang dibawanya, dan hambatan psikologis yang sering menjadi hambatan dalam proses komunikasi.

Berkaitan dengan bahasa, penelitian ini merupakan penelitian mengenai kebahasaan yaitu mengamati suatu permasalahan yang di alami mahasiswa asal daerah Ketapang dan mahasiswa asal daerah Sambas dalam Penyesuaian Bahasa Melayu dialek Pontianak pada saat menetap dan merantau di Kota Pontianak. Peneliti ingin melihat apa saja yang dilakukan oleh responden yang ditunjuk dalam penelitian dalam Penyesuaian Bahasa Melayu dialek Pontianak lebih khusus terkait perbedaan antar dialek proses penyesuaian yang dilakukan hingga solusi yang diperoleh. Berdasarkan uraian di atas, penulis telah menjelaskan dan memaparkan alasan yang mendasari penulis melakukan penelitian ini yang berjudul “Penyesuaian Bahasa Melayu Dialek Pontianak Pada Mahasiswa Asal Daerah Ketapang dan Sambas di Kota Pontianak” Sebagai objek penelitiannya.

B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah “Apa yang dilakukan dalam Menyesuaikan Bahasa Melayu Dialek Pontianak pada Mahasiswa asal daerah Ketapang dan Sambas di Kota Pontianak”? Adapun Sub Fokus Penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah terdapat Perbedaan antara Dialek Bahasa Melayu Ketapang dan Bahasa Melayu Sambas dengan Dialek Bahasa Melayu Pontianak.
2. Bagaimana Proses Penyesuaian Bahasa Dialek Melayu Pontianak pada Mahasiswa Asal Daerah Ketapang dan Mahasiswa Asal Daerah Sambas di Kota Pontianak.

C. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan apa yang dilakukan dalam menyesuaikan dialek bahasa melayu pontianak pada mahasiswa asal daerah ketapang dan sambas di kota pontianak. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk.

1. Mengidentifikasi Perbedaan antara Dialek Bahasa Melayu Ketapang dan Bahasa Melayu Sambas dengan Dialek Bahasa Melayu Pontianak.
2. Mengidentifikasi Proses Penyesuaian Bahasa Melayu Dialek Pontianak pada Mahasiswa asal daerah Ketapang dan Mahasiswa Sambas di Kota Pontianak.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat secara teoretis dan praktis. Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis

Secara teoretis penelitian ini bermanfaat dalam memperkuat serta mendukung teori-teori yang sudah ada yang berhubungan dengan upaya penyesuaian dalam berbahasa yang dialami oleh mahasiswa asal daerah Ketapang dan asal daerah Sambas di Kota Pontianak.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Bertujuan agar peneliti memperoleh ilmu pengetahuan dan pengalaman baru serta dapat meningkatkan kemampuan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dalam kebahasaan. Penelitian diharapkan dapat menjadi referensi khusus untuk mengetahui cara penyesuaian bahasa melayu dialek Pontianak pada mahasiswa asal Ketapang dan Sambas.

- b. Bagi pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan bacaan khususnya mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni Program Studi

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Penelitian kebahasaan ini diharapkan dapat memberikan motivasi idea atau gagasan baru yang lebih kreatif dan inovatif dalam penulisan karya ilmiah berupa sebuah penelitian khususnya mengarah ke penyesuaian bahasa melayu dialek pontianak.

c. Bagi Peneliti lainnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan perbandingan mahasiswa lainnya yang akan melakukan penelitian, khususnya dalam Penyesuaian Bahasa Melayu Dialek Pontianak pada Mahasiswa Asal Daerah Ketapang dan Sambas di kota Pontianak.

E. Ruang lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini memaparkan definisi konseptual fokus penelitian. Definisi konseptual fokus penelitian merupakan bahasan tentang data atau informasi yang dicari dalam penelitian kualitatif.

1. Konseptual Fokus Penelitian

a. Bahasa Melayu Pontianak

Bahasa Melayu Pontianak adalah bahasa yang di gunakan sebagai alat komunikasi pada masyarakat, yaitu bahasa Melayu Pontianak yang sering di gunakan oleh masyarakat, Kota Pontianak.

b. Penyesuaian Bahasa

Penyesuaian bahasa merupakan cara yang dilakukan oleh individu dalam rangka menyesuaikan bahasa asal dengan bahasa baru. proses ini merupakan penyerapan kata asing yang digunakan karena memiliki makna yang sama.

c. Dialek

Dialek merupakan variasi bahasa baku yang digunakan oleh masyarakat tutur ditempat tertentu tetapi tidak mengakibatkan perbedaan pemahaman dengan kelompok masyarakat lainnya. Dialek menunjukkan adanya kekhususan pemakaian bahasa di dalam daerah tertentu atau masyarakat itu.

